

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PRODUKTIF DI SMK ISLAM PB. SOEDIRMAN 1

Syamzah Ayuningrum
STKIP Kusuma Negara Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan bahasa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MMA SMK Islam PB. Soedirman 1, desa Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran produktif kreatif dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan bahasa. Ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan meningkatkan nilai rata-rata tes. Jumlah siswa yang mencapai KKM dalam siklus 1 dari 28 siswa atau 90.32% telah mencapai KKM dan 3 siswa atau 9,68% belum memenuhi KKM. Setelah meningkatkan hasil belajar dalam siklus 2 siswa, jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah 31 siswa atau 100%. Peningkatan pembelajaran hasil dalam aspek keterampilan bahasa Indonesia dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran, mereka sangat antusias ketika berkomunikasi jawaban mereka menemukan kelompok lain teman serta menanggapi dengan jawaban yang disajikan oleh kelompok lain.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kreatif Produktif, Hasil Belajar Pada Aspek Keterampilan Berbahasa*

Abstract

This study aims to determine the improvement of learning outcomes of Indonesian language on aspects of language skills by using productive creative learning model. This research type includes description research with Classroom Action Research approach. The subjects of this study were students of Class XI MMA SMK Islam PB. Soedirman 1, Cijantung village, Pasar Rebo district, East Jakarta. The results showed that the use of productive creative learning model can improve the learning outcomes of Indonesian language on aspects of language skills. This is indicated by an increase in the number of students who reach the Minimum Exhaustiveness Criteria (KKM) and increase the average value of the test. The number of students who reached KKM in cycle 1 of 28 students or 90.32% has met the KKM and 3 students or 9.68% have not fulfilled the KKM. After improving student learning outcomes in cycle 2, the number of students who meet the KKM is 31 students or 100%. The improvement of Indonesian language learning outcomes in the language skills aspect can be seen from the students' activity during the learning process, they are enthusiastic when communicating the answers they find to other group's friends as well as responding to the answers presented by other groups.

Keywords: *Productive Creative Learning Model, Learning Result Of Indonesian Aspect Of Language Skill.*

PENNAHULUAN

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan membantu siswa untuk lebih dapat mengenal dirinya, budayanya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Ini sesuai dengan pilar-pilar belajar yang ada dalam kurikulum pendidikan kita, salah satu pilar belajar adalah belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu mengaktifkan berbicara, peserta didik juga dilatih untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bentuk komunikasi dengan orang lain.

Aktivitas membaca berfungsi melatih peserta didik mengingat, memahami isi bacaan, meneliti kata-kata istilah, dan memaknainya serta menemukan informasi baru. Dari hasil membaca, peserta didik juga dilatih berbicara, bercerita dan mampu mengungkapkan pendapat serta membuat

kesimpulan. Sedangkan aktivitas menulis berfungsi untuk melatih peserta didik merefleksikan hasil bacaan dan pengamatan.

Mengingat fungsi bahasa sebagaimana disebutkan, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan dalam proses perkembangan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia dalam perkembangan mentalnya dan berkembang secara bersamaan dengan pemikiran dalam interaksi sosial seseorang (Schleppregrell, 2004: 22). Menurut Vygotsky, ada dua prinsip yang mempengaruhi pernyataan pemikiran dan bahasa. *Pertama*, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial.

Anak-anak harus menggunakan bahasa dan mengkomunikasikannya kepada orang lain sebelum mereka fokus ke dalam proses mental mereka sendiri. *Kedua*, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan berbicara secara eksternal ke internal berlangsung (Papalia et al., 2001: 22). Oleh karena pentingnya bahasa dalam perkembangan mental seseorang, maka hakikat mata pelajaran Kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terkadang membosankan dan salah satu penyebabnya adalah karena ketidaktepatan pengajar dalam menentukan model (pendekatan) dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran lebih menakanankan pada penguasaan konsep, umpamanya penguasaan konsep sastra dengan menjelaskan unsure-unsur intrinsic sastra dan menghafal nama tokoh cerita. Supaya pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna dan menarik, maka siswa harus dilibatkan secara intelektual dan emosional dalam interaksi pembelajaran, untuk itu diperlukan inovasi pembelajaran.

Paradigma pendidikan konstruktivis sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Karena menurut Piaget, perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret (Crain, 1995: 192), jadi hendaknya guru menyajikan hal-hal yang bersifat konkret dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan, maka hendaknya pembelajaran dikemas dalam bentuk perbuatan, pengalaman, percobaan, pengulangan, dan latihan. Karena menurut Sabarti Akhadijah (1992: 10-11), dengan

Jurnal Visipena Volume 8 Nomor 2, Desember 2017

melakukan, peserta didik dapat mengalami secara langsung dan mengeksplorasi pengetahuannya, sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan bagi peserta didik dan hasil pembelajarannya pun lebih optimal. Namun yang terjadi hingga saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di Bahasa Indonesia yang sebenarnya, dalam arti siswa-siswa belum tuntas belajarnya.

Menyadari kenyataan seperti ini penulis mencari dan merumuskan strategi yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa adalah penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif pada mulanya dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra akan tetapi kebutuhan pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan untuk bidang studi yang lain untuk peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun di jenjang pendidikan tinggi (Suhaena, 2005: 112). Model pembelajaran ini dikembangkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut antara

lain siswa aktif, kreatif, produktif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif. (Tim PKP, 2011).

Model pembelajaran yang dipercaya mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggung jawab, dan kemandirian siswa adalah model pembelajaran kreatif-produktif. Model pembelajaran kreatif-produktif sebagai model pembelajaran yang dikembangkan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Karakteristik penting dari setiap

Produktif (MPKP) merangsang siswa untuk lancar dan luwes (fleksibel) dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai dengan usaha-usaha yang dapat mencipta sesuatu yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Melalui Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif di Sekolah SMK Islam PB. Soedirman 1 kelas XI MMA ”.

KAJIAN TEORI

1. Keterampilan Berbahasa

Jurnal Visipena Volume 8 Nomor 2, Desember 2017

1) Menyimak

Menurut Tarigan (2008:4) menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita sajikan dalam bahasa kedua.

Menyimak atau mendengarkan merupakan keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat *receptif* atau bersifat menerima. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Brooks dalam Tarigan (2008:7) bahwa menyimak penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

2) Berbicara

Pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan

bahwa berbicara tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan. (Sabarti Alkhaida, 1992:80).

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa (2000:34), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. (Sabarti Alkhaida, 1992:72)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara

ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menulis adalah kegiatan untuk dan dalam pengertian yang lain, menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, dapat kita tegaskan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. (Tarigan, 2008:7).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Tarigan, 2008: 7) Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

3) Membaca

Menurut Abidin “Membaca sebagai produk yang didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol bahasa tulis yang dipelajari seseorang yang kompleks “. Menurut Tarigan (2008: 07) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.” Menurut Anderson dalam Harras “ Membaca adalah sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.”

Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat sebagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ) minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan pembaca, dan sebagainya. Actor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang, sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Pengertian membaca yang diungkapkan oleh beberapa pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses pengolahan simbol-simbol tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan dan merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca yang melibatkan berbagai faktor.

4) Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan

menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menurut KBBI (2010:105) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang-orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, satu hal yang penting bahwa terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran, ide dan gagasan dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Model Pembelajaran Kreatif Produktif

1) Landasan Penggunaan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Pada awalnya, model pembelajaran Kreatif dan Produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun, pada perkembangannya kemudian, dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Menurut Wardani (Pharmz's, 2008), jika pada awalnya model ini disebut sebagai Strategi Strata, setelah berbagai modifikasi, model ini diberi label Pembelajaran Kreatif dan Produktif. Sesuai dengan nama yang baru, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah atau topik yang sedang dikaji.

Strategi pembelajaran kreatif produktif adalah strategi dari model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran ini berpijak kepada teori konstruktivistik dimana belajar adalah usaha pemberian

makna oleh siswa kepada pengalamannya, dengan demikian dalam pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang mereka dapatkan. Pendekatan pembelajaran kreatif produktif antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif.

Hal-hal ini merupakan salah satu realisasi hakikat *konstruktiviance* dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Di samping itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta rekreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Erwin Segal, dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Gurumengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras,

kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif.

Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003). Dengan mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

Dengan karakteristik seperti itu, model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang studi, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret. Membantu murid menjadi lebih kreatif. Strategi yang dapat mengilhami kreativitas murid antara lain *brainstorming*, memberi murid lingkungan yang memicu kreativitas, tidak perlu mengatur murid, mendorong motivasi internal, mendorong pemikiran yang fleksibel dan menarik, dan memperkenalkan murid dengan orang-orang yang kreatif.

Produktivitas harus dilandasi oleh beberapa komponen, sebagaimana Pannen (2005: 81) menyebutkan bahwa, proses penciptaan pengetahuan dilandasi pada beberapa komponen ingatan (*memory*), yaitu hal-hal yang sudah

diketahui sebelumnya (*preconception*), kepercayaan atau sistem nilai (*beliefs*), konsep (*concepts*), keterampilan strategi kognitif (*metacognitions*), dan pengalaman (*experiences*) ingatan berfungsi untuk menerima, mengkode, dan menyimpan informasi. Sementara itu, diantara lima komponen ingatan tersebut, maka hubungan antar konsep diformulasikan, dan kebermaknaan dapat terbentuk sebagai pengetahuan seseorang. Dalam hal ini, hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Oleh karenanya disarankan agar aktivitas pembelajaran merupakan aktivitas yang:

- 1) Mencoba menghubungkan antar informasi pengetahuan yang disampaikan dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik membelajarkan peserta didik tentang proses metakognitif untuk peserta didik secara aktif memonitor belajarnya.
- 2) Menghasilkan suatu hasil yang dapat dilihat (kasat mata) dari proses belajar aktif (Wirock dalam Grabouski, dalam Tim PKP 2007: 69).

2) Tujuan model pembelajaran kreatif dan produktif

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain:

- 1) pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu,
- 2) kemampuan menerapkan konsep atau memecahkan masalah, serta
- 3) kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggungjawab, serta bekerja sama, yang semuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang. Tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk, jika kesempatan untuk mencapai/menghayati berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar disediakan secara memadai. Hal itu akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

3) Langkah - Langkah Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pembelajar, dengan berpegang pada hakikat setiap langkah, sebagai berikut:

- 1) Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang akan diterapkan pada mata pelajaran di depan kelas dengan caranya masing-masing, diikuti oleh tanggapan dari siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua siswa sudah memahami konsep, topik atau masalah yang dikaji (Tim PKP, 2005: 115).

2) Rekreasi

Pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan hasil interpretasinya terhadap konsep, topik atau masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Rekreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil rekreasi merupakan produk kreatif yang dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti (Tim PKP, 2005:115).

Mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.

Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik atau konsep yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan meningkatkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksikan pengetahuannya.

- (2) Siswa didorong untuk menemukan atau mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan kata lain, siswa didorong untuk memberikan makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disamping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik atau konsep yang sama,

dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan.

Ada beberapa ciri-ciri khusus untuk mengidentifikasi kreativitas peserta didik, sebagaimana Seifert (2008: 157) menyebutkan empat ciri kreativitas. Pertama adalah kefasihan, kemampuan menghasilkan aneka respon, tanpa interupsi eksternal terhadap sebuah stimulus atau masalah. Kedua adalah fleksibilitas, kemampuan untuk mendekati sebuah masalah dari berbagai sudut tertentu. Ketiga adalah orisinalitas, kemampuan menciptakan sebuah respon unik atau tidak lazim. Keempat adalah keluasan, kemampuan menambahkan kekayaan atau aneka detail terhadap sebuah respon.

Pengajaran kreatif dapat digambarkan ke dalam dua bentuk yakni mengajar dengan kreatif dan mengajar untuk kreatif. Mengajar dengan kreatif digambarkan ketika para guru menggunakan pendekatan imajinatif untuk pelajaran menjadi lebih menarik, melibatkan, menggairahkan dan efektif. Mengajar karena kreativitas cara terbaik digambarkan ketika menggunakan wujud-wujud tentang pengajaran yang diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan perilaku peserta didik.

Melihat betapa banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai

seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Menurut Santrock (2007: 366) salah satu tujuan penting pengajaran adalah kreatif dan produktif pada diri anak, maka pembelajaran perlu melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antar situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi belajar membuat anak berlatih menjadi produsen.

Untuk membentuk karakter kreatif dan produktif menuju terciptanya kemandiriannya bagi siswa, maka dikembangkan siklus belajar yang meliputi lima aspek pengalaman belajar sebagai berikut : 1) *Exploring* merespon informasi baru, mengeksplorasi fakta-fakta dengan petunjuk sederhana, melakukan sharing pengetahuan dengan orang lain atau

mengambil informasi dari guru, ahli, pakar atau sumber-sumber yang lain; 2) *Planning* menyusun rencana kerja, mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan, menentukan langkah-langkah, desain karya dan rencana lainnya; 3) *Doing / acting* melakukan percobaan, pengamatan, menemukan, membuat karya dan melaporkan hasilnya serta menyelesaikan masalah; 4) *Communicating* mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil percobaan, pengamatan, penemuan, atau hasil karyanya, sharing dan diskusi; 5) *Reflecting* mengevaluasi proses dan hasil yang telah dicapai, mencari kelemahannya guna meningkatkan efektivitas perencanaan yang akan berjalan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah atau cara kerja serta hasil penilaian yang ditawarkan oleh guru, dan diharapkan terjadinya negosiasi tentang aspek-aspek tersebut (Tim PKP, 2005: 114).

3) Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton suatu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun

kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di luar jam kuliah, sedangkan eksplorasi yang singkat dapat dilakukan pada jam kuliah. Agar eksplorasi menjadi terarah, panduan singkat sebaiknya disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan (Tim PKP, 2005: 114).

4) Interpretasi

Dalam tahap Interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok menyajikan hasil interpretasinya tersebut

Apabila dalam siklus pertama belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua dengan perencanaan ulang yang mengacu pada hasil refleksi tindakan pada siklus sebelumnya. Jika hasil yang diperoleh pada siklus kedua belum juga menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilakukan lagi pada siklus selanjutnya. Begitu seterusnya sampai didapatkan hasil

yang diharapkan. Instrumen penelitian ini menggunakan instrument tes yang berupa soal dan intrumen nontes yang berupa lembar observasi mengajar guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMK Islam PB. Soedirman 1, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, pada siswa kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yaitu pada bulan Oktober sampai Desember 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif. Adapun rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral, yaitu putaran kegiatan yang meliputi tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu : (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) observasi (*observation*); (4) refleksi (*reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa di siklus I menunjukkan perolehan nilai siswa yang memenuhi KKM dengan nilai ≥ 75 adalah sebanyak 28 orang atau 90,32%, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 3 orang atau 9,68%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target minimal yang ditetapkan sekolah yaitu minimal 90% dari jumlah siswa kelas XI MMA telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan. Meskipun demikian, penelitian dilanjutkan pada siklus 2 untuk melihat apakah masih terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya. Selain itu, pada siklus 2 akan dilakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus 1.

Pada tindakan siklus 1 terlihat bahwa aktivitas mengajar guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Hal ini karena guru dan siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran sama. siswa masih malu-malu bertanya jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami dari penjelasan guru, siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya tentang langkah atau cara kerja serta hasil penilaian,

(3) terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyelesaikan soal evaluasi dengan tepat waktu, dan

(4) masih terdapat beberapa siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi KKM, sehingga kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai. Dengan melihat kelebihan dan kelemahan yang ada serta hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada tindakan siklus 1, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus 2.

Siklus II

Pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, sebanyak 31 anak atau 100% sudah mencapai KKM dengan nilai ≥ 75 atau tidak terdapat siswa yang belum memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target yang ditetapkan sekolah yaitu minimal 90% dari jumlah siswa kelas XI MMA telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus 2.

Siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah menjadi berpusat pada siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengajaran keterampilan berbahasa (*language skill*). Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*), yang mana keempat keterampilan tersebut saling berkaitan (Tarigan. D, 2008: 2). Aktivitas menyimak berfungsi melatih peserta didik untuk dapat mengkomparasikan pengetahuannya dengan berbagai hal yang disimak.

Bahasa Indonesia sangat signifikan keberadaannya serta perlu diperhatikan kualitas pembelajarannya. Karena dengan kemampuan bahasa yang baik dapat mengantarkan peserta didik untuk mampu berpikir dan bernalar kritis, serta memperluas wawasan, sehingga dapat mengantarkannya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi peranan penting seorang guru yang dimaksud bukanlah sosok guru yang memosisikan diri sebagai seseorang yang maha tahu serta memosisikan diri sebagai objek pengajaran sebagaimana paradigma pendidikan behaviorisme, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan peserta didik bersikap pasif

dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan konstruktivisme, peran pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (peserta didik). Akan tetapi peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikannya terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Jadi dalam hal ini pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh peserta didik secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru.

Semiawan (2002: 127) menyatakan bahwa konsep pembelajaran yang unggul adalah sangat terkait dengan teori belahan otak manusia atau disebut *hemisphere specialization*. Pembelajaran unggul terjadi apabila perkembangan kedua belahan otak berjalan secara harmonis. Di sekolah-sekolah terlalu banyak dihadirkan pembelajaran yang mementingkan berfungsinya belahan otak kiri. Jadi siswa terbiasa berfikir linier, logis teratur dan sekolah dinilai belum menunjukkan hasil optimal seperti yang diharapkan.

Secara jujur harus diakui, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku,

monoton, dan membosankan. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data awal yang peneliti temukan adalah tingkat penguasaan materi tersebut kurang optimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal itu diidentifikasi oleh beberapa perilaku belajar siswa, antara lain: a) Pada waktu proses pembelajaran guru terlihat sangat dominan, siswa hanya mengikuti perintah gurunya sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar; b) Siswa terkesan belum memahami tujuan awal materi pembelajaran yang seharusnya perlu dijelaskan sebelum memulai proses pembelajaran; c) Guru belum mencoba menerapkan strategi yang dapat melibatkan kreatif siswa dalam menghasilkan karya siswa; d) Hasil belajar bahasa Indonesia yang masih rendah, terungkap masih ada 45% (25 siswa) belum dapat mengerti

tentang materi yang sedang diajarkan bahkan masih ada 15% yang belum mampu memahami konsep pelajaran pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan suatu produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kreatif produktif ini berlandaskan pada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik strategi pembelajaran kreatif-produktif antara lain sebagai berikut: 1) keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran; 2) Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan; 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama; 4) Melatih siswa kreatif dengan bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif-produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga mereka merasa tertantang untuk

menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Karakteristik itu pula yang dapat membuat model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang konkrit.

Model pembelajaran ini secara optimal melibatkan siswa dalam belajar, terbentuknya berfikir kritis, bekerja sama, disiplin dan bertanggung jawab. Bagi guru model pembelajaran seperti ini menjadikan guru kreatif, profesional, dan menyenangkan. Model Pembelajaran Kreatif berarti menerima informasi dari sumber lisan atau dengan perkataan lain menyimak berarti menerima informasi dari kegiatan berbicara. Menurut Heryadi dalam Tarigan, “Kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan”. Menurut Tarigan (2008:24) menyimak diartikan sebagai : “Suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Jurnal Visipena Volume 8 Nomor 2, Desember 2017

Kemampuan mendengarkan dimaksudkan kemampuan mengenali unsur-unsur pelambang bahasa lisan dalam berkomunikasi. Selain itu kemampuan menyimak terkait dengan kemampuan memahami makna suatu bentuk penggunaan bahasa yang diungkapkan secara lisan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa menyimak merupakan aktivitas mental dalam menangkap, memahami, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan.

Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus 1 untuk selanjutnya akan diperbaiki pada tindakan siklus 2.

Kelebihan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Guru telah mampu membimbing, mengarahkan dan memberi dorongan agar siswa dapat mengembangkan daya ciptanya tentang materi yang sudah dipelajari,
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreasi mereka,
3. Pada setiap pertemuan guru selalu memberikan penghargaan kepada kelompok yang melakukan presentasi,

|366

4. Siswa senang siswa membaca buku, melihat gambar-gambar tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia yang terdapat di perpustakaan,
5. Siswa aktif dalam kelompok diskusi untuk membahas tugas yang diberikan guru, dan
6. Siswa berperan aktif dalam menampilkan kreasi yang diciptakan tentang materi yang sudah dipelajari.

Kelemahan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa kurang mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai,
2. Pemantauan guru belum merata pada setiap kelompok diskusi sehingga kadang-kadang kelompok yang lebih membutuhkan bimbingan merasa kurang diperhatikan, (12) beberapa siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena belum mengetahui tujuan dari pembelajaran kreatif produktif yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran kreatif produktif sudah cukup sempurna, walaupun masih ada beberapa siswa yang

belum mampu menyampaikan pendapatnya ketika ditanya oleh guru, tetapi siswa tersebut sudah aktif dalam kegiatan diskusi dan adanya kekompakan pada saat menampilkan kreasi terbaik mereka.

Dari hasil tes siklus 2, terlihat bahwa hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa siswa kelas XI MMA mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus 1. Siswa yang hasil belajar bahasa Indonesianya telah memenuhi KKM pada siklus 1 sebesar 90,32% sedangkan pada siklus 2 mencapai 100%.

Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus 2 ini berarti hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa siswa mengalami peningkatan, maka penelitian dihentikan pada siklus 2. Indikator kinerja dalam penelitian ini telah tercapai yaitu 90% siswa mencapai nilai > 75. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa siswa kelas XI MMA SMK Islam PB. Soedirman 1 telah dicapai.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kreatif produktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus 1	Siklus II
Nilai minimum	70	75
Nilai maksimum	90	98
Rata-rata	79,32	85,03
Simpangan Baku	4,98	5,43

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 memiliki nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 90 dengan nilai rata-rata 69,63 dan simpangan baku 4,98, sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 2 memiliki nilai minimum sebesar 75

dan nilai maksimum sebesar 98 dengan nilai rata-rata 85,03 dan simpangan baku 5,43. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pada siklus 2 sebesar 5,71 dari siklus 1.

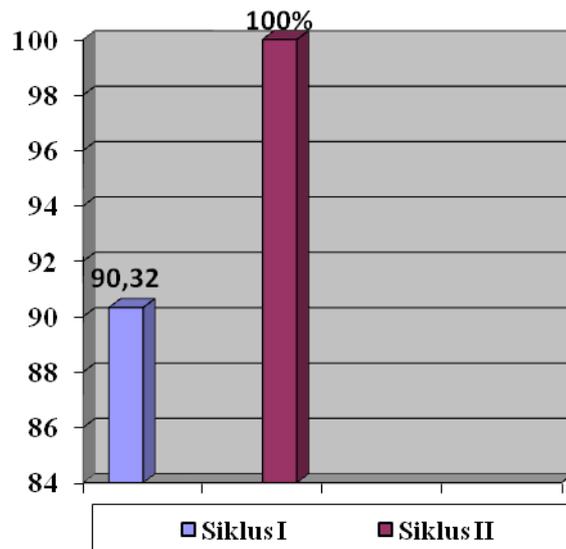
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran kreatif produktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Analisis Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
memenuhi KKM	28	90,32%	31	100%
belum memenuhi KKM	3	9,68%	0	0 %

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar yang terdapat tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus 1 sebanyak 28 siswa atau 90,32% telah memenuhi KKM dan 3 siswa atau 9,68% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2,

siswa yang memiliki nilai rendah (belum memenuhi KKM) mengalami peningkatan hasil belajarnya. Pada siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau 100%. Grafik peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siklus 1 sebesar 90,32% dan persentase ketuntasan siklus 2 sebesar 100%. Ini berarti terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa sebanyak 9,68% dari siklus 1 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian dikategorikan berhasil apabila minimal 90% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan. Hal ini merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat simpulan dalam

penelitian ini model pembelajaran kreatif produktif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas XI MMA di SMK Islam PB. Soedirman 1. Peningkatan tersebut diperoleh melalui model pembelajaran kreatif produktif. Tindakan yang dilaksanakan adalah (a) Perencanaan Pembelajaran, (b) Proses Pembelajaran melalui model pembelajaran kreatif produktif dan (c) Evaluasi Pembelajaran.

Model pembelajaran kreatif dan produktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus 1 sebanyak 28 siswa atau 90,32% telah memenuhi KKM dan 3 siswa atau 9,68% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau

100%. Mencermati hasil penelitian yang ditemukan, maka saran disampaikan kepada beberapa pihak berikut : (1) Siswa. Motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia sudah meningkat.

Oleh karena itu perlu dipertahankan untuk peningkatan kualitas siswa, (2) Selama proses pembelajaran ini hendaknya dijadikan pengalaman untuk pengemabangan diri dalam perbaikan

proses pembelajaran, (3) Pihak sekolah. Penerapan model pembelajaran kreatif-produktif ini hendaknya diteruskan oleh sekolah kepada guru-guru bersangkutan pada tema dan kelas lain, untuk peningkatan mutu sekolah. (4) Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi gambaran dalam pelaksanaan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat bahasa: mengungkap hakikat bahasa, makna dan tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2006.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2005.
- Crain, W. *Theories of development, concept and applications*. New Jersey: Prentice Hall.1997.
- DePorter, B. & Hernacki, M. *Quantum learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman), New York: Dell Publishing. (Buku asli diterbitkan tahun 1992). 2002.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Makalah Pembealajaran Kreatif produktif*.2002.
- Puji Santoso, dkk. *Materi pembelajaran bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006.
- Sabarti Akhadiah M.K, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan 1992/1993.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.
- Tarigan, d. *Menyimak: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *membaca: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *menulis: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Hook P & Vass A. *Creating winning classrooms*. London: David Fulton Publishers. 2010.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Nana Sudjana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Morris, W. 2006. *Creativity: its place in education*, artikel, Diambil tanggal 13 November 2016, dari www.Jpb.com